

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL 172 DAYS KARYA NADZIRA SHAFa

Maya Eka Nuraisah¹, Rina Agustini², Asep Hidayatullah³
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh
Email: maya_eka@student.unigal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Kesantunan Berbahasa dalam Novel 172 Days karya Nadzira Shafa). Latar belakang penelitian ini adalah kesantunan berbahasa yang digunakan dalam novel. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengkaji novel 172 Days karya Nadzira Shafa untuk mengetahui prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang ada dalam buku tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap kesantunan berbahasa yang ada dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik telaah pustaka, teknik analisis, dan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa tuturan dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa ditemukan (1) adanya pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa berjumlah 42 data tuturan dengan persentase 89% (2) adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa berjumlah 5 data tuturan dengan persentase 11%.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa

ABSTRACT

This research is entitled "Polite Language in the Novel 172 Days by Nadzira Shafa). The background of this research is the politeness of language used in the novel. Based on this, the author examines the novel 172 Days by Nadzira Shafa to find out the principles of politeness in language in the book The aim of this research is to analyze politeness in the novel 172 Days by Nadzira Shafa. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The data collection techniques used are literature review techniques, analysis techniques, and documentation techniques. The data analysis techniques used are data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawing It was found that (1) there was compliance with the principles of language politeness in Nadzira Shafa's Novel 172 Days totaling 42 speech data with a percentage of 89% (2) there were violations of language politeness principles in Nadzira Shafa's Novel 172 Days totaling 5 speech data with a percentage of 11%.

Keywords: *Politeness in Language, Novel 172 Days by Nadzira Shafa*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan untuk berbagai tujuan, seperti kemampuan untuk bertanya, menjelaskan diri sendiri,

dan mempengaruhi serta beradaptasi dengan orang lain. Menurut Kridalaksana, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dibangun secara sosial yang digunakan oleh manusia

untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengekspresikan diri (Chaer, 2012).

Cara lain orang mengekspresikan diri adalah melalui penggunaan bahasa. Percakapan dapat terjadi antar individu atau antar kelompok. Dengan demikian, bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Pengembangan bahasa sesuai dengan perannya juga memerlukan perhatian khusus, kepedulian, dan pengelolaan yang baik dalam membangun dan memperkuat identitas nasional.

Kesantunan dalam berbahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Indonesia. Kesantunan sangat dihargai di Indonesia, menurut Aisyah dkk. (2019). Memperhatikan etika berbahasa sangat penting bagi individu untuk menghindari menyakiti perasaan atau kehormatan orang lain (Mahmudi, dkk 2019). Oleh karena itu, memprioritaskan kesopanan dalam berkomunikasi sangat penting untuk membina hubungan yang positif dalam masyarakat.

Kesantunan berbahasa memiliki prinsip kesantunan melalui enam maksim. Leech (1993) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan berbahasa meliputi:

1. Maksim kebijaksanaan

Prinsip ini menyatakan bahwa setiap pernyataan harus dirancang untuk meminimalkan kerugian yang ditimbulkan kepada orang lain dan memaksimalkan keuntungan yang mereka terima.

2. Maksim kedermawanan

Prinsip ini menyatakan bahwa setiap tindakan harus dirancang untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan bagi orang lain.

3. Maksim Penghargaan

Maksim ini mengamanatkan bahwa setiap pernyataan harus meminimalkan kritik terhadap orang lain

dan menekankan pujian terhadap orang lain.

4. Maksim Kesederhanaan

Prinsip ini mengharuskan setiap pernyataan harus mengutamakan celaan terhadap diri sendiri dan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri.

5. Maksim Permuafakatan

Prinsip ini mengharuskan setiap pernyataan berusaha meminimalkan ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain serta memaksimalkan kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

6. Maksim simpati

Untuk mencapai maksim ini, peserta harus meminimalkan antisipasi dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Kesantunan berbahasa juga terdapat dalam novel dan karya sastra lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2015), novel sering kali berurusan dengan berbagai masalah yang rumit dan sangat rinci dalam narasinya. Cerita fiksi yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik disebut novel dan biasanya disajikan dalam bentuk tertulis. Novel biasanya berkisah tentang interaksi antara kehidupan manusia, lingkungan, dan orang lain. Melalui bahasa novel, penulis menyampaikan pesan kepada pembaca. Memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan sebuah cerita sangatlah penting. Pilihan kata menentukan seberapa santun sebuah cerita secara tata bahasa. Suara seorang karakter muncul dalam sebuah buku melalui kata-kata yang mereka pilih untuk digunakan. Kita bisa belajar banyak tentang suatu bangsa atau negara hanya dengan melihat bahasa mereka.

Penggunaan bahasa yang santun dalam novel memungkinkan untuk melakukan analisis tuturan dalam novel. Kurangnya kesantunan berbahasa dalam sebuah karya dapat dikaitkan dengan wacana karakter yang tidak ramah dan

tidak sopan, yang merupakan aspek penting dari representasi pidato dalam novel. Sebagai ilustrasi, perhatikan pembahasan berikut ini : “Dek, kita curi resepnya dari bang Atta, nanti kita buka usaha gulai kambing”. Hal ini bertentangan dengan maksim kebijaksanaan dalam kesopanan, yaitu membuat orang lain kehilangan sebanyak mungkin dan mendapatkan keuntungan sesedikit mungkin. Pernyataan-pernyataan dalam novel ini, terutama yang menunjukkan penggunaan bahasa yang sopan, dapat menjadi sumber hiburan dan alat untuk mengajar anak-anak agar lebih sopan dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Jadi, membaca novel dapat membantu belajar bagaimana bersikap sopan saat berbicara.

Sumber belajar analisis isi dan kebahasaan novel, khususnya untuk kelas XII, dapat mengambil manfaat dari temuan penelitian ini. "Menganalisis isi dan kebahasaan novel" kompetensi dasar (KD) yang harus dimiliki siswa. Siswa harus dapat mengekspresikan diri mereka dengan sopan ketika berbicara di kelas. Selain mengetahui dan mengikuti aturan tata bahasa dan tanda baca, siswa juga harus mampu mengekspresikan diri mereka dengan jelas dan sopan. Siswa juga dituntut untuk dapat mengungkapkan pikirannya secara tepat dan santun melalui materi dengan memperhatikan kaidah kesantunan dalam berbahasa. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dengan membantu mereka memposisikan dan memilih kata yang tepat untuk digunakan saat berkomunikasi.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan data yang mereka

kumpulkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis bahasa yang digunakan dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa yang mematuhi dan melanggar kesantunan berbahasa. Untuk mengetahui kesantunan berbahasa dalam novel, peneliti menggunakan teori menurut Leech (1993). Metode kualitatif deskriptif ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai pematuhan atau pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu, teknik telaah pustaka, analisis, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Judul	: 172 Days
Penulis	: Nadzira Shafa
Penerbit	: Motivaksi
	Inspirasi
Tanggal Rilis	: 20 Juli 2022
Jumlah Halaman	: 241
ISBN	: 978-623-6483-72-5

Teori kesantunan yang dikembangkan oleh Leech (1993), yang mencakup kepatuhan terhadap kesantunan dan pelanggaran terhadap kesantunan, digunakan dalam penelitian ini untuk membantu dalam identifikasi dan analisis 47 tuturan. Terdapat 42 data tuturan yang dianggap mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, yaitu maksim kebijaksanaan 5, maksim kedermawanan 4, maksim penghargaan 11, maksim kesederhanaan 1, maksim permufakatan 16, dan maksim simpati 5. Pada pelanggaran kesantunan berbahasa, terdapat lima data tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Di antaranya adalah maksim

kebijaksanaan 1, maksim kesederhanaan 3, dan maksim permufakatan 1.

Pembahasan

Pada bagian berikut, kita akan membahas beberapa data yang telah ditemukan, yang mencakup kepatuhan dan pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa Leech (1993).

a. Pematuhan Maksim

Kepatuhan terhadap maksim-maksim inilah yang merupakan kepatuhan dalam bertutur. Menurut Leech (1993), berikut ini adalah penjabaran mengenai pematuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip-prinsip tersebut antara lain maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Tuturan dalam percakapan novel yang mematuhi maksim kearifan adalah tuturan yang memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan kerugian bagi orang lain. Tuturan-tuturan ini adalah tuturan yang mematuhi maksim tersebut. Ada lima data tuturan yang ditemukan oleh peneliti dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa.

Data:

A: **“Selamat datang di rumah kita, Dek. Ini hadiah ulang tahun Adek, untuk kita berdua.** Abang beliin untuk Adek, biar kita bisa mulai dari nol dan berjuang berdua untuk rumah tangga kita.”

(hlm.179)

Data (1) merupakan pematuhan terhadap prinsip kebijaksanaan dalam kesantunan berbahasa. Maksim kebijaksanaan terkandung di dalam tuturan tersebut, yang memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan

meminimalkan kerugian bagi orang lain. Tuturan yang disampaikan oleh Amer menunjukkan pemaksimalan keuntungan yang diperoleh orang lain.

“Selamat datang di rumah kita, Dek. Ini hadiah ulang tahun Adek, untuk kita berdua”. Tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Zira) dengan memberikan sebuah rumah sebagai hadiah ulang tahun dari pasangannya.

Pematuhan Maksim Kedermawanan

Tuturan dalam dialog novel yang mematuhi maksim kedermawanan adalah tuturan yang memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Peneliti menemukan empat data tuturan dari novel 172 Days karya Nadzira Shafa. Berikut ini adalah data yang mengandung maksim kedermawanan.

Data:

A: “Kok badan Adek juga panas?”

Z: **“Gak apa-apa, Bang.** Adek Cuma panas sebentar kayak biasa nanti juga besok Adek baikan lagi.”

(hlm. 204)

Data (2) menunjukkan pematuhan kesantunan berbahasa dengan maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan diwujudkan dalam tuturan tersebut karena memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan "Gak apa-apa, Bang" yang diucapkan oleh Zira menunjukkan maksim kedermawanan dengan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Kemurahan hati yang dimaksud adalah Zira tetap menyatakan persetujuannya kepada pasangannya meskipun sebenarnya ia sedang sakit.

Pematuhan Maksim Penghargaan

Tuturan dalam dialog novel yang mematuhi maksim penghargaan adalah tuturan yang dibedakan atas maksim

penghargaan terhadap orang lain dan maksim ketidakhormatan terhadap orang lain. Peneliti menemukan 11 data tuturan dari novel 172 Days karya Nadzira Shafa. Data yang mematuhi maksim penghargaan adalah sebagai berikut:

Data:

Z: **"Ganteng banget suami aku."**

(hlm. 23)

Data (3) menunjukkan bahwa maksim penghargaan ditegaskan melalui penggunaan kesantunan berbahasa. Maksim penghargaan diwujudkan dalam tuturan yang memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dengan cara mengungkapkan penghargaan kepada pihak lain. Tuturan "Ganteng banget suami aku" yang diucapkan oleh Zira menunjukkan pemaksimalan rasa hormat kepada orang lain. Ujaran tersebut mencakup tindakan mengekspresikan rasa hormat dengan memberikan pujian kepada orang lain. Hal ini dikarenakan Zira bisa saja menyatakan sesuatu yang dianggap tidak menyenangkan, seperti "Jelek banget suami aku." Namun, dengan memuji Amer, Zira menunjukkan rasa hormatnya kepada Amer.

Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Tuturan dalam dialog buku yang mematuhi maksim kesederhanaan adalah bahwa penutur seharusnya bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian atau penghargaan terhadap diri sendiri dan memperbanyak cacian terhadap diri sendiri. Ini adalah ujaran yang mematuhi prinsip kesederhanaan. Peneliti menemukan satu data tuturan dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa. Berikut tuturan yang dianggap sesuai dengan pengertian kesopanan.

Data:

Z: **"Maafin Zira ya Mah, kalo masih belum menjadi mantu yang baik,** terus doain Zira dan bang Amer ya, Mah."

(hlm. 189)

Data (4) menunjukkan pematuhan terhadap maksim kesederhanaan. Pernyataan tersebut merupakan pematuhan terhadap prinsip kesederhanaan karena mengurangi rasa hormat terhadap dirinya sendiri dan meningkatkan rasa tidak hormat terhadap dirinya sendiri. Secara khusus, pernyataan Zira mencontohkan rasa tidak hormat terhadap pikiran dan perasaan sendiri "Maafin Zira ya Mah, kalo masih belum menjadi mantu yang baik". Tuturan tersebut termasuk memaksimalkan rasa tidak hormat terhadap diri sendiri karena ia memberita pernyataan "belum menjadi mantu yang baik" pada ibu mertua nya, yang berarti ia sedang merendah atau tidak menyombongkan dirinya sendiri.

Pematuhan Maksim Permufakatan

Ketika penutur mampu menumbuhkan kesepakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur, maka tuturan dalam dialog novel tersebut mematuhi maksim kesepakatan atau kecocokan. Peneliti mengidentifikasi 16 data tuturan dari novel 172 Days karya Nadzira Shafa. Data yang mematuhi maksim kesepakatan adalah sebagai berikut.

Data:

A: **"Udah asar ya, salat berjamaah lagi yuk!"**

Z: **"Ayooooo."**

(hlm. 24)

Data (5) menunjukkan pematuhan kesantunan berbahasa dengan maksim permufakatan. Zira memaksimalkan kecocokan dengan lawan tutur untuk memastikan kecocokan dan kesepakatan dalam bertutur, oleh karena itu tuturan tersebut mengandung maksim kecocokan. Tuturan Zira menunjukkan pengoptimalan kecocokan dengan pihak lawan tutur, khususnya "Ayooooo" ketika Amer menyampaikan undangan untuk

salat berjamaah. Pernyataan Amer dan Zira menekankan pentingnya mencapai kesepakatan bersama dengan pihak lain. Khususnya Zira, yang bersedia diajak salat berjamaah oleh Amer, untuk memfasilitasi konsensus atau dialog yang tepat di antara keduanya.

Pematuhan Maksim Simpati

Tuturan dalam dialog novel yang mematuhi maksim ini adalah tuturan simpati yang mengoptimalkan rasa simpati kepada orang lain. Lima data tuturan ditemukan oleh peneliti dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa. Data yang mematuhi maksim kesimpatian adalah sebagai berikut.

Data:

Z: **“Semua akan baik-baik saja, Bang. Bismillah, Allah bakal melindungi kita dari semua ini.”**

A: “Temenin Abang selalu ya, Dek. Jangan tinggalkan Abang, terus kuatkan Abang, ya sayang.”

(hlm. 46)

Data (6) menunjukkan bahwa maksim simpati sesuai dengan kesantunan berbahasa. Tuturan tersebut mengandung pemenuhan maksim kesimpatian dengan mengoptimalkan rasa simpati. Tuturan Zira menunjukkan pengoptimalan kesimpatian kepada mitra tuturnya (Amer), yaitu “Semua akan baik-baik saja, Bang” Di tengah air mata Amer. Ucapan Zira menunjukkan empati kepada orang lain (Amer), karena mungkin saja kita bersikap antipati atau ragu untuk mendorong dan menenangkan orang lain.

b. Pelanggaran Maksim

Pelanggaran tuturan merupakan pelanggaran terhadap maksim. Di bawah ini adalah pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang diidentifikasi oleh Leech (1993). Pelanggaran-pelanggaran tersebut meliputi maksim kebijaksanaan,

kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan simpati.

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Tuturan yang bertentangan dengan maksim kebijaksanaan adalah tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi orang lain dan memaksimalkan kerugian bagi orang lain. Tuturan-tuturan tersebut dapat ditemukan dalam dialog-dialog dalam novel. Salah satu data tuturan yang ditemukan oleh peneliti adalah dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa. Berikut ini adalah tuturan yang melanggar maksim kearifan.

Data:

A: Dek, **kita curi resepnya dari bang Atta**, nanti kita buka usaha gulai kambing.”

(hlm. 139)

Data (7) merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan karena tidak sesuai dengan submaksim dalam maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan kerugian bagi orang lain, maka data (7) merupakan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan karena menyebabkan kerugian yang paling besar bagi orang lain. Maksim kerugian terhadap orang lain dapat dilihat pada tuturan Amer, yaitu “kita curi resepnya dari bang Atta”. Hal ini melibatkan tindakan yang paling membahayakan orang lain dengan mengambil resep dari orang lain.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Tuturan dalam dialog novel yang bertentangan dengan maksim kedermawanan adalah ujaran yang dicirikan dengan meminimalkan rasa hormat kepada orang lain atau

memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Akibatnya, tuturan-tuturan ini melanggar maksim kedermawanan. Tidak ada contoh maksim kedermawanan yang dilanggar dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa. Hal ini dikarenakan tidak ada pernyataan yang dibuat dalam karya tersebut yang meminimalkan rasa hormat kepada orang lain atau memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Pelanggaran Maksim Penghargaan

Tuturan dalam dialog buku yang melanggar maksim penghargaan adalah ketika penutur memberikan kritikan yang paling banyak kepada orang lain dan pujian yang paling sedikit kepada orang lain. Meskipun tidak ada tuturan dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa yang memaksimalkan hinaan atau meminimalkan penghargaan kepada orang lain, namun tidak ada pelanggaran terhadap maksim penghargaan. Hal ini dikarenakan tidak ada tuturan yang melanggar maksim tersebut.

Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Tuturan dalam dialog novel yang melanggar maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati adalah tuturan yang mengandung unsur kesombongan karena penutur memuji diri sendiri semaksimal mungkin dan mengkritik diri sendiri sesedikit mungkin. Novel 172 Days karya Nadzira Shafa menjadi sumber dari tiga data tuturan yang peneliti temukan. Berikut ini adalah data-data yang melanggar prinsip kesopanan.

Data:

A: “Nih, Dek. Abang itu suka banget pingpong di Az-Zikra nih udah **gak ada lagi orang yang bisa ngalahin Abang, Dek**”

(hlm. 31)

Data (8) merupakan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan karena tidak sesuai dengan submaksim maksim kesederhanaan, yaitu meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian terhadap diri sendiri. Data (8) merupakan pelanggaran terhadap prinsip ini. Tuturan yang digunakan merupakan contoh pelanggaran prinsip kesederhanaan karena tuturan tersebut dirancang untuk memberikan pujian yang sebesar-besarnya kepada diri sendiri. Pada tuturan Amer, pemaksimalan pujian terhadap diri sendiri terlihat jelas, yaitu pada tuturan berikut ini: “udah gak ada lagi orang yang bisa ngalahin Abang”. Pernyataan yang dibuat oleh Amer tidak menunjukkan tanda kerendahan hati; sebaliknya, Amer mengklaim bahwa dia adalah pemain pingpong yang hebat dan tidak ada yang bisa mengalahkannya. Amer seharusnya mempraktikkan kerendahan hati yang lebih besar atau mengurangi jumlah pujian yang dia berikan kepada dirinya sendiri.

Pelanggaran Maksim Permufakatan

Ketika penutur tidak dapat membina kesepakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur, hal ini merupakan contoh tuturan yang melanggar maksim kesepakatan atau kecocokan yang ditemukan dalam dialog novel. Salah satu data tuturan ditemukan oleh peneliti dalam novel 172 Days yang ditulis oleh Nadzira Shafa. Berikut ini adalah daftar tuturan yang bertentangan dengan prinsip kesepakatan:

Data:

A: “Dek, nanti kalo udah tua, beli kasurnya yang kayak gini aja, Dek. Enak, gak terlalu empuk.”

Z: (tidak menjawab)

(hlm. 148)

Data (9) merupakan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan karena tidak sesuai dengan submaksim dari maksim kesederhanaan. Submaksim tersebut adalah meminimalkan perbedaan antara diri sendiri dan orang lain dan memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dan orang lain. Tuturan inilah yang bertanggung jawab atas pelanggaran prinsip kesepakatan. Karena Zira tidak menanggapi obrolan Amer saat Amer mengajaknya berbicara, maka tuturan tersebut mengandung pelanggaran prinsip kesepakatan. Oleh karena itu, pelanggaran prinsip kesepakatan dapat ditemukan pada tuturan yang disampaikan Amer.

Pelanggaran Maksim Simpati

Ketika penutur dalam novel tidak berempati kepada orang lain semaksimal mungkin, ini merupakan contoh dialog yang melanggar prinsip kesimpatian. Berdasarkan novel 172 Days karya Nadzira Shafa, tidak ada contoh pelanggaran prinsip kesimpatian. Hal ini dikarenakan tidak ada satu pun tuturan penutur yang tidak meminimalkan rasa simpati kepada orang lain.

Persentase Pematuhan dan Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa.

Tabel 4.1
Persentase Keseluruhan

Pematuhan	Pelanggaran
$42/47 \times 100 = 89\%$	$5/47 \times 100 = 11\%$

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Leech (1993), hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan topik kesantunan berbahasa dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa menunjukkan adanya pelanggaran dan pematuhan kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam novel tersebut. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, terdapat 42 data

pematuhan kesantunan berbahasa, yang memiliki tingkat 89%. Maksim kesepakatan yang berjumlah 16 tuturan dan memiliki persentase sebesar 38% merupakan maksim yang paling banyak dipatuhi dalam novel 172 Days. Dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa, terdapat lima contoh pelanggaran maksim kesederhanaan yang masing-masing memiliki persentase sebesar 11%. Maksim kesederhanaan merupakan maksim yang paling banyak dilanggar, dengan total tiga ujaran dan persentase 60%. Oleh karena itu, novel 172 Days karya Nadzira Shafa memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, yaitu mencapai 89% dengan persentase 78%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis kesantunan berbahasa dalam novel 172 Days Karya Nadzira Shafa, maka dapat disimpulkan terdapat sebanyak 47 tuturan yang mengandung pematuhan serta pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Terdapat 42 data pematuhan kesantunan berbahasa dengan persentase 89%. Maksim kebijaksanaan 5 tuturan, maksim kedermawanan 4 tuturan, maksim penghargaan 11 tuturan, maksim kesederhanaan 1 tuturan, maksim permufakatan 16 tuturan, dan maksim simpati 5 tuturan. Maksim yang paling banyak dipatuhi dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa adalah maksim permufakatan berjumlah 16 tuturan dengan persentase 38%. Dalam pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam Novel 172 Days karya Nadzira Shafa terdapat 5 data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dengan persentase 11%. Maksim kebijaksanaan 1 tuturan, maksim kesederhanaan 3 tuturan, maksim permufakatan 1 tuturan. Maksim yang paling banyak melanggar dalam Novel 172 Days Karya Nadzira

Shafa adalah maksim kesederhanaan berjumlah 3 tuturan dengan persentase 60%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, & dkk. (2019). *Kesantunan di Dunia Pendidikan "Pergeseran Nilai Kesantunan di Era Kekinian"*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Chaer, A. (2012) *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Leech. G. (1993) *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Mahmudi, A. G. & dkk. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Jurnal Deksis*. 13(2), 98-109.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.